

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN SYI'AH (STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN DARUT TAQRIB JEPARA)

Ahmad Saefudin

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
ahmadsaefudin547@gmail.com

Fathur Rohman

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara
fathur_rohman@unisnu.ac.id

Abstract

Shi'ah as a minority sect in Islam tends to be perceived negatively by majority group. However, sign of enmity between Sunnis and Shiites are never seen in Jepara. As one of the territory in Indonesia, Jepara is different from other areas that have been attacked by conflicts such as Sampang, Bangil, or Pekalongan. Sunni-Syhiites harmony in Jepara is certainly not separated from the important role of da'wah and Islamic education conducted by Darut Taqrib Islamic Boarding School, Krapyak Jepara. This research intends to deepen the multicultural education practices conducted by the minority of Shiites in Jepara by taking the background in Shiites Boarding School Darut Taqrib. As the only institution of Shiite boarding school, Darut Taqrib always instills tolerance and multicultural values. Research data collection uses qualitative descriptive method with case study approach. The researcher attempt to collect data on the content of multicultural education, take the meaning, and understand it. The result of data analysis indicates that the existing multicultural education practice in Darut Taqrib are three kinds, open forum of tabayyun, harmonization of inclusive social interaction, and fostering of nationalism spirit among students.

Keywords: *Multicultural Education, Islamic Boarding School, Shiites*

Abstrak

Syi'ah sebagai sekte minoritas dalam Islam cenderung dipersepsikan secara negatif oleh kelompok mayoritas. Tetapi, tanda-tanda permusuhan antara Sunni dan Syi'ah tidak pernah terlihat di Jepara. Sebagai salah satu kantong Syi'ah di Indonesia, Jepara berbeda dengan daerah lain yang pernah dilanda konflik seperti Sampang, Bangil, atau Pekalongan. Keharmonisan Sunni-Syi'ah di Jepara ini tentu saja tidak lepas dari peran penting dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Ponpes Darut Taqrib Krapyak Jepara. Penelitian ini bermaksud untuk mendalami praktik-praktik pendidikan multikultural yang dilakukan oleh kalangan minoritas Syi'ah di Jepara dengan mengambil latar di Pondok Pesantren Syi'ah Darut Taqrib. Sebagai satu-satunya institusi pesantren Syi'ah, Darut Taqrib senantiasa menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikultural. Penggalan data penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (case study). Peneliti berusaha untuk menggali data tentang muatan pendidikan multikultural, mengambil makna, dan memahaminya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural yang ada di Ponpes Darut Taqrib ada tiga macam, yaitu membuka forum tabayyun, harmonisasi interaksi sosial yang inklusif, dan menumbuhkan spirit nasionalisme di kalangan santri.

Kata kunci: *Pendidikan Multikultural, Pesantren, Syi'ah*

PENDAHULUAN

Syi'ah sebagai sekte minoritas dalam Islam cenderung dipersepsikan secara negatif. Apalagi, setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan buku provokatif yang bertajuk "*Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*". Buku ini, oleh Yunahar Ilyas yang bertindak sebagai ketua tim peneliti, sengaja disusun untuk menguatkan rekomendasi fatwa MUI pada tahun 1984 tentang kewaspadaan terhadap ajaran Syi'ah, hasil Ijtima' Ulama Indonesia tahun 2006 mengenai *taswiyatul manhaj* berdasarkan *manhaj ahlusunnah wal jamaah*, dan keputusan forum Rakernas MUI tahun 2007 tentang 10 kriteria pedoman penetapan aliran sesat.¹ Stigma "sesat" dan "menyimpang" yang dilabelkan kepada Syi'ah kerap kali menuai konflik horizontal di masyarakat. Misalnya, konflik berkepanjangan Sunni-Syi'ah di Bangil Jawa Timur pada rentang tahun 2007-2011 yang pada mulanya dipicu oleh seruan "pembersihan" Syi'ah dalam khutbah Jumat oleh ketua Yayasan al-Bayyinah Sunni, Thohir al-Kaff di Surabaya.² Begitu pula peristiwa "karnaval berdarah" di Bondowoso, Puger, Karanggayam, Bluuran, Sampang, dan Jember Jawa Timur antara tahun 2006 sampai 2012 yang melibatkan kelompok Sunni-Syi'ah.³ Sikap permisif pemangku kebijakan, dalam hal ini Pemerintah Daerah setempat, --dengan dalih faktor stabilitas dan kepentingan politik lokal-- membuat konflik ini seolah tidak berujung.⁴

Namun demikian, tanda-tanda permusuhan antara Sunni dan Syi'ah tidak pernah terlihat di Jepara. Sebagai salah satu kantong Syi'ah di Indonesia, Jepara berbeda dengan daerah lain yang pernah dilanda konflik seperti Sampang, Bangil, atau Pekalongan. Interaksi sosial antara warga Sunni dan Syi'ah di Jepara berlangsung tanpa gesekan sedikitpun, bahkan dalam urusan ibadah. Jika ada pengikut Sunni meninggal, pengikut Syi'ah ikut menshalatkan dan mendo'akan dengan cara Syi'ah dengan imam shalat orang Sunni, begitu juga sebaliknya. Meskipun Jepara dikenal sebagai basis Sunni, terutama Nahdliyyin, penganut Syi'ah tak perlu ber-*taqiyyah*, mereka bebas mengekspresikan ke-Syi'ah-annya di tengah-tengah masyarakat.⁵ Bahkan Ustadz Ali (salah satu pengasuh Pondok Pesantren Syi'ah, Darut Taqrib Jepara), ketika diwawancarai oleh penulis, menyatakan bahwa ternyata ada banyak kesamaan ritual dan tradisi antara warga Sunni dan Syi'ah di Jepara. Ia mengatakan:

Ketika saya menghadiri pengajian yang diadakan oleh orang NU, salah satu Kiai bertawasil dengan menyebutkan nama-nama ahlul bait yang tidak asing di telinga saya sebagai orang Syi'ah. Berarti, ada sanad yang menyambung. Ternyata, orang NU juga sama dengan Syi'ah. Sama-sama mengagumi dan *tabarrukan* dengan ahlul bait.

¹ Ma'ruf Amin, dkk., *Mengenal & Mewaspadaai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Depok: Gema Insani, 2013, hal. 10.

² Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia*, United States of America: Human Rights Watch, 2013, hal. 59.

³ M. Yunus Firdaus, "Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia*, Vol 16 No.2 Oktober 2014, hal. 223-224.

⁴ Laporan Investigasi dan Pemantauan Kasus Syi'ah Sampang, Surabaya: Kontras, 2012, hal. 16.

⁵ Eva Ida Amaliyah, "Harmoni di Banjarnegara: Interaksi Sunni-Syiah," *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14. No. 2 Mei-Agustus, hal. 84.

Keharmonisan Sunni-Syi'ah di Jepara ini tentu saja tidak lepas dari peran penting dakwah dan pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikultural di sana. Diakui atau tidak, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam penyadaran umat kepada pola keberagaman yang inklusif, toleran, dan berwawasan multikultur.⁶ Meskipun perbedaan antara Sunni dan Syi'ah itu nyata di depan mata, baik pemuka Sunni ataupun Syi'ah di Jepara tidak pernah mempersoalkannya. Dalam mendidik masyarakat, para ustadz Sunni ataupun Syi'ah selalu mengajak para jama'ah untuk mencari nilai-nilai positif dari kedua pihak, baik dari segi ajaran ataupun kemasyarakatan, dan menggali potensi masing-masing untuk dikembangkan bersama.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mendalami praktik-praktik pendidikan multikultural yang dilakukan oleh kalangan minoritas Syi'ah di Jepara. Penelitian ini mengambil latar pada Pondok Pesantren Syi'ah Darut Taqrib yang merupakan pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan kalangan minoritas Syi'ah di Jepara. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan deskripsi secara teoritis maupun praktis tentang penerapan pendidikan multikultural di pesantren minoritas Syi'ah.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya, baik dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penggalan data penelitian mengenai muatan nilai-nilai pendidikan multikultural di Ponpes Darut Taqrib menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem.⁸ Studi kasus lebih banyak berfokus pada pertanyaan-pertanyaan apa (*what*), bagaimana (*how*), dan mengapa (*why*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diarahkan kepada serangkaian peristiwa di mana peneliti hanya memiliki peluang yang sangat kecil atau bahkan tidak punya peluang sama sekali untuk mengontrol peristiwa tersebut.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk menggali muatan pendidikan multikultural di Ponpes Darut Taqrib, mengambil makna, dan memahaminya.

PEMBAHASAN

a. Model Pendidikan Multikultural

Ruang lingkup pendidikan multikultural (*multicultural education*) cukup luas. Sebagai kajian pendidikan multidisipliner, pendidikan multikultural mencakup domain ras, etnis, budaya, gender, bahkan warna kulit. Dalam konteks sejarahnya, istilah ini awalnya lekat dengan kultur pendidikan formal atau sering disebut dengan sekolah. Banks mengidealkan bahwa guru profesional seharusnya memandu peserta didik untuk mengidentifikasi sikap dan kepribadian mereka terhadap perbedaan etnis, mengenalkan ragam sejarah dan budaya dari berbagai kelompok, memahami peserta didik tentang aneka perspektif yang ada di dalam

⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif- Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Juni 2013, hal. 135.

⁷ Eva Ida Amaliyah, "Harmoni di Banjaran ..." hal. 85.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

⁹ Robert K. Yin, *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

komunitas etnis dan budaya yang berbeda, sehingga pengetahuan yang dilembagakan di sekolah, universitas, dan budaya populer dapat terhindar dari laku stereotip.¹⁰

Meskipun demikian, pendidikan multikultural cukup relevan untuk menyikapi problem keragaman budaya dan agama yang semakin kompleks, sehingga tidak ada salahnya ketika ulasan ini dibawa kepada skala yang lebih luas, yakni bukan saja di institusi formal sekolah, tetapi fokus di pendidikan nonformal seperti pondok pesantren. Apalagi, pesantren yang dimaksud berafiliasi dengan sekte minoritas Syi'ah. Ini akan menjadi kajian yang menarik, sebab masing-masing kelompok dalam Islam, termasuk Syi'ah memiliki sejumlah keyakinan, nilai, dan gaya perilaku yang unik dalam menyikapi kebhinekaan yang sudah mentradisi. Sebagaimana keyakinan Banks, "*while these cultures share a number of overarching beliefs, values, and behavioral styles, there are enormous within-group differences caused by factor such as region, gender, and social class.*"¹¹

Salah satu prinsip dasar pembelajaran pendidikan multikultural ialah berakhirnya rasisme, prasangka, seksisme, dan jenis diskriminasi lainnya¹² yang kerap kali (di)muncul(kan) dengan "diboncengi" sentimen agama, politik, sosial, ekonomi, dll. Budaya tidak pernah lepas dari pola perilaku, simbol, institusi, nilai, dan komponen unik lain sebagai hasil produk pemikiran manusia. Tanpa kesadaran kolektif terhadap keunikan berbagai budaya melalui basis pendidikan yang sistematis, modal sosial ini bukan tidak mungkin berubah menjadi ancaman serius bagi kita yang mendambakan konsepsi persatuan dalam keragaman (*unity in diversity*). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia sebagai bangsa yang majemuk menjadi sarana alternatif untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh benih-benih intoleransi dan anti-keragaman. Dimensi pendidikan multikultural yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ialah reduksi prasangka (*prejudice reduction*) yaitu menemukan metode pembelajaran di pondok pesantren Syi'ah Jepara dalam upaya mengkreasi nuansa-nuansa pendidikan yang inklusif dan toleran.

b. Tradisi Pesantren Syi'ah di Tengah Konflik Komunal

Tradisi pesantren di Indonesia diakui oleh para pemerhati keislaman sebagai *great tradition* yang memberikan aspek distingsif jika dibandingkan dengan kultur Islam di negara lain.¹³ Satu sisi, pesantren memiliki akar kuat yang khas di bumi Indonesia, tapi pada saat yang sama juga berorientasi internasional, dengan memposisikan Makkah sebagai *role model* ideal. Patut diduga, kondisi paradoksal ini yang membuat dunia pesantren sangat berhati-hati terhadap jebakan sinkretisme dengan tidak mencampur-adukkan berbagai paham keagamaan. Pesantren selalu melakukan instropeksi mengandalkan sumber-sumber yang diambil dari referensi yang muhtabar. Tradisi pesantren, menurut Bruinessen Selain berperan penting dalam koneksi jaringan ulama lokal dengan global, pesantren di Indonesia juga menjadi basis

¹⁰ James A. Banks, dkk., "Diversity within Unity: Essential Principles for Teaching and Learning in a Multicultural," *The Phi Delta Kappan*, Vol. 83 No. 3 November 2001, hal. 197.

¹¹ James A. Banks, dkk., "Ethnicity, Class, Cognitive, and Motivational Styles: Research and Teaching Implications," *Howard University, Journal of Negro Education*, Vol. 1. 57, No. 4 (1988), hal. 453.

¹² Hasan Aydin, "A Literature-Based Approaches on Multicultural Education," *Anthropologist*, Vol. 16 No. 1 2013, hal. 31.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015, hal. 85.

pendidikan Islam tradisional dan media pengembangan mistisisme melalui organisasi tarekat. Sayangnya, ulasan Bruinessen ini menafikan tradisi pesantren Syi'ah di Indonesia. Lanskap Kitab Kuning yang menjadi obyek kajian Bruinessen belum bisa keluar dari tradisi Sunni, misalnya bidang fiqh (*Fath Al-muin, Taqrib, Bajuri, Iqna' Minhaj Al-Thalibin, Safinah, Sullam Al-Taufiq, Fiqh Wadih*, dll.), ushul al-fiqh (*Waraqat, Jam'ul Jawami', Luma', Al-Asybah wa Al-nadhair, Bidayat Al-Mujtahid*, dll.), akidah (*Ummul Barahin, Kifayatul Awam, Aqidatul Awam, Jauharut Tauhid, Fathul Majid*, dll.), tafsir (*Jalalain, Tafsirul Munir, Tafsir ibn Katsir, Maraghi, Itqan*, dll.), hadis (*Bulughul Maram, Riyadhus Shalihin, Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Durratun Nashihin*, dll.) dan akhlak (*Ta'limul Mutaallim, Wasaya, Akhlaq lil Banat, Akhlaq lil Banin, Irsyadul Ibad, Nashaihul Ibad, Ihya Ulumiddin, Bidayatul Hidayah*, dll.).

Terdapat lima kontribusi signifikan pondok pesantren bagi umat Islam Indonesia¹⁴ yakni memelihara tradisi, mentransfer ilmu agama Islam, transmisi Islam, memberikan kesadaran identitas budaya (*cultural identity*), dan kontribusi politik. Lagi-lagi, tesis Muhtarom ini sama sekali tidak menyinggung pesantren Syi'ah, sebab fokus penelitian ditempatkan di pondok pesantren Raudlatul Ulum dan Bustanuth Thalibin yang berada di wilayah Pati Jawa Tengah. Padahal, secara genealogis, aliran Syi'ah di Nusantara telah ada sejak kedatangan Islam itu sendiri. Aboebakar Atjeh mencatat bahwa kedatangan Islam di Nusantara sekurun dengan datangnya rombongan Syi'ah. Atribut mereka bermacam-macam. Selain sebagai ahli agama atau juru dakwah, tidak sedikit juga yang menjalankan profesi menjadi pedagang maupun pengembara. Inisialnya pun tidak tunggal. Ada yang memakai nama Arab, Persia, dan India.¹⁵

Jalaluddin Rahmat, seperti yang dikutip oleh Moh. Hasim, mencatat secara rinci perkembangan Syi'ah di Indonesia melalui 4 gelombang. *Pertama*, Syi'ah datang di Aceh yang disebarkan oleh orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat. Fase ini seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. *Kedua*, setelah revolusi Islam di Iran pada 1979. Pemikiran-pemikiran tokoh kharismatik Syi'ah seperti Ayatullah Khomeini dan Ali Syariati mulai dibaca, bahkan digemari oleh khalayak luas. *Ketiga*, Syi'ah di Indonesia berkembang melalui jalur *habaib* dan atau alumnus Universitas Qum, Iran. Tahap ini, disiplin filsafat dan fiqh perspektif Syi'ah semakin diminati. *Keempat*, fase perkembangan Syi'ah secara organisatoris ditandai dengan berdirinya Ikatan Jemaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) pada tahun 2000. Disinyalir, eskalasi konflik Sunni-Syi'ah setelah fase keempat ini mengalami peningkatan.¹⁶

Sebagaimana penuturan Miqdad Turkan yang terunggah dalam situs resmi pesantren,¹⁷ keharmonisan Sunni-Syi'ah di Jepara disebabkan oleh faktor hubungan kekerabatan dan pertemanan. "*Banyak tokoh kiai di Jepara dan sekitarnya pernah menjadi murid Ghadir. Karena itu, ketika Abdul Ghadir beralih ke Syi'ah, muridnya tahu bahwa Abdul Ghadir memang berbeda sejak awal, sehingga tak menimbulkan masalah.*" Faktor lain yang tidak kalah penting ialah sikap moderatisme yang ditunjukkan oleh penganut paham Syi'ah di

¹⁴ Muhtarom, H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

¹⁵ Aboebakar Atjeh, A., *Aliran Syi'ah di Nusantara*, Jakarta: Islamic Research Institute, 1977, hal. 27.

¹⁶ Moh. Hasim, "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," *Analisa*, Vol. 19 No. 2 Juli - Desember 2012, hal. 156.

¹⁷ Miqdad Turkan, "Kedamaian Sunni dan Syi'ah di Jepara," [Online]. <http://www.darut-taqrib.org/berita/2012/03/22/kedamaian-sunni-dan-syiah-di-jepara-2/> diakses 3/6/2017.

Jepara. Kaum Syi'ah enggan berperilaku ekstrem atau bertindak agresif dengan berambisi mengajak orang Sunni masuk ke Syi'ah. Fenomena ini sangat kontras jika kita bandingkan dengan relasi Sunni-Syi'ah di daerah lain yang rentan konflik.

Potret ketegangan Sunni-Syi'ah di atas menjadi keprihatinan yang mendalam bagi peminat kajian keislaman di tanah air. Sehingga, tidak sedikit peneliti yang berupaya menampakkan "sisi lain" Syi'ah di luar pemahaman *mainstream*. Terma "sesat" dan "menyimpang" mulai direduksi oleh istilah-istilah lain yang bernuansa "mendamaikan" seperti toleransi, multikulturalisme, dan moderatisme. Misalnya, kajian yang dilakukan oleh Zulkifli¹⁸ yang diberi judul *The Struggle of the Shi'is in Indonesia* menunjukkan bahwa kaum Syi'ah berupaya menduduki kekuasaan yang sah dalam masyarakat untuk mereduksi stigma dan mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat Sunni. *Pesantren for Peace (PFP)* sebagai organisasi masyarakat sipil internasional yang *concern* mempromosikan HAM dan Resolusi Konflik juga ikut andil dalam penyelesaian konflik Syi'ah-Sunni di Sampang Madura. Selain rekonsiliasi melalui *political will* Pemerintah, jalur hukum dan kekeluargaan, PFP juga mendorong agar dilakukan upaya-upaya pendidikan perdamaian bagi generasi muda dari kedua belah pihak.¹⁹

Kajian tentang komunitas Syi'ah di Jepara pernah dilakukan oleh M. Muhsin Jamil "*Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara*" karya M. Muhsin Jamil. Dari sekian penelitian tentang Syi'ah Jepara, barangkali penelitian ini yang paling komprehensif. Disertasi doktoral UIN Walisongo Semarang ini mengkaji tentang strategi adaptasi komunitas Syi'ah di Jepara dengan menggunakan metode kualitatif. Dari penelitian tersebut disimpulkan ada dua strategi yang paling dominan digunakan oleh komunitas Syi'ah dalam beradaptasi, yaitu strategi reproduksi (*reproduction*) dan strategi penukaran (*reconversion*).²⁰ Di samping itu, tulisan yang berjudul "*Titik Temu Sunni-Syi'ah di Pesisir Utara Jawa Tengah (Studi Interaksi Sosial Relasi Sunni-Syi'ah di Pedesaan dan Perkotaan Kab. Jepara)*" karya Nur Ana juga membantu peneliti dalam memahami kerukunan antara Sunni-Syi'ah. Berbeda dengan penelitian Mukhsin Jamil di atas, tesis ini mencoba mengkaji tiga permasalahan pokok, yaitu bentuk interaksi Sunni-Syi'ah, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi membangun kerukunan masyarakat Sunni-Syi'ah di pedesaan dan perkotaan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kedua komunitas Sunni dan Syi'ah di Jepara telah menjalankan berbagai strategi untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan.²¹ Penelitian ini hampir mirip dengan yang dilakukan oleh Efa Ida Amaliyah yang berjudul "*Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni- Syi'ah*". Artikel ini mendiskripsikan tentang interaksi Sunni-Syi'ah di Desa Banjaran Bangsri Jepara dan dampak konflik Syi'ah di berbagai daerah terhadap pengikut Syi'ah di Banjaran. Kesimpulan dari artikel ini adalah

¹⁸ Zulkifli, *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, Canberra: ANU ANU E Press The Australian National University, 2013.

¹⁹ Abdul Warits, dkk., *Mungkinkah Ada Damai untuk Sunni-Syi'ah di Sampang?* Surabaya: Pesantren for Peace, 2015, hal. 14.

²⁰ M. Muhsin Jamil, "Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara," *Disertasi tidak Diterbitkan*, Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.

²¹ Nur Ana, "Titik Temu Sunni-syi'ah Di Pesisir Utara Jawa Tengah (studi Interaksi Sosial Relasi Sunni-syi'ah Di Pedesaan Dan Perkotaan Kab. Jepara)," Tesis tidak Diterbitkan, Duta Wacana Christian University, 2016.

bahwa interaksi Sunni-Syi'ah di Jepara berjalan sangat baik dan harmonis tanpa ada gesekan sedikitpun, meskipun suhu konflik Sunni-Syi'ah di daerah lain cenderung memanas.²²

Dari berbagai macam kajian literatur di atas, belum ada peneliti terdahulu yang fokus membahas pendidikan multikultural di dunia pesantren minoritas, yang dalam hal ini ialah pondok pesantren Syi'ah Darut Taqrib Krapyak Jepara. Inilah yang menjadi pembeda antara topik penelitian yang penulis usung dengan diskursus akademik sebelumnya.

c. Pendidikan Multikultural di Ponpes Darut Taqrib Jepara

Model pendidikan kepesantrenan di kalangan Syi'ah hampir sama dengan metode pembelajaran yang berlaku di pesantren Nahdlatul Ulama (NU). Di Syi'ah, pesantren dikenal dengan istilah *hauzah*. Strategi pembelajaran juga bermacam-macam tergantung dari kondisi santri. Hanya saja, metode *sorogan* tidak dipakai sesering metode *bandongan*. Apalagi di pesantren Darut Taqrib, rentang usia santri rata-rata masuk dalam kategori anak-anak. Sehingga, lebih banyak menggunakan sistem kajian kelas berdasarkan umur atau populer dengan sebutan sistem klasikal. Kegiatan belajar mengajar di mulai dari pukul 07.00 – 11.30 WIB, dengan durasi setiap jamnya adalah 45 menit. Materi pelajaran di pagi hari meliputi materi yang bersifat umum, yaitu Nahwu, Shorof, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Akidah, Akhlak dan Wawasan Islam, Fiqh, Hadits, Pengantar Logika, dan Tafsir. Sedangkan program khusus meliputi Ulumul Qur'an, Mantiq (Logika), Ushul Fiqh, Fiqh al-Muqarran, dan Pengantar Ilmu Filsafat. Adapun materi ekstra kurikuler mencakup Komputer, Tilawatil Qur'an, Hafalan al-Qur'an, Olah Raga, Latihan Diskusi, dan Latihan Khitobah.

Dari pelbagai macam rumpun ilmu yang dikaji, tampak bahwa pesantren Syi'ah mengintegrasikan disiplin ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum kontemporer. Kalangan Syi'ah menyadari bahwa kehadiran dunia moderen dengan segala yang di miliknya telah membawa perubahan yang spektakuler di bidang ilmu pengetahuan, sosial, kebudayaan dan tak luput pula agama. Ustad Muhammad Ali, selaku Seksi Kesiswaan/Pendidikan Ponpes Darut Taqrib mengatakan:

Manusia moderen kini dihadapkan pada bervariasinya realitas yang sering kali kontroversial dengan tradisi dan keyakinan agama. Perbedaan antara madzhab dan kelompok-kelompok lainnya, pada gilirannya memunculkan dampak yang secara tidak disadari terpola pada pemikiran dan perilaku. Masyarakat muslim, terutama Sy'iah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat moderen tidak akan diam menghadapi realitas-realitas seperti ini.²³

²² Eva Ida Amaliyah, "Harmoni di Banjarnegara ..." hal. 81-97.

²³ Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Ali, Seksi Kesiswaan/Pendidikan Ponpes Darut Taqrib Krapyak Jepara pada 28 Maret 2018.

Struktur kurikulum Ponpes Darut Taqrib Jepara dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
JADWAL MATA PELAJARAN SANTRI
PONDOK PESANTREN DARUT TAQRIB
TAHUN AJAR 2016 / 2017

No/Jam	KELAS			
	I	II	III	IV
1	Fiqih	Aqidah	Fiqih	Aqidah
2	Aqidah	B. Arab	B. Arab	
3	B. Arab	Nahwu/Sorof	Nahwu/Sorof	Usul/B. Arab
4		Fiqih	Aqidah	

Keterangan: Kegiatan belajar mengajar di mulai dari pukul 07.00 – 11.30 WIB, dengan durasi waktu tiap jam adalah 45 menit.

Tabel 2
PROGRAM TAKHASSUS
PONDOK PESANTREN DARUT TAQRIB
TAHUN AJAR 2016 / 2017

No	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Ulumul Quran	1 minggu 2x pertemuan
2	Mantiq (logika)	“
3	Ushul Fiqih	“
4	Fiqih Al-Muqoron	“
5	Pengenalan ilmu Filsafat	1 minggu 1x pertemuan

Tabel 3
PROGRAM EKSTRAKURIKULER
PONDOK PESANTREN DARUT TAQRIB
TAHUN AJAR 2016 / 2017

No	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Komputer	1 minggu 2x pertemuan
2	Tilawatil Quran	“
3	Hafalan Al-Quran	1 minggu 1x pertemuan
4	Olah Raga	1 minggu 2x pertemuan
5	Latihan Diskusi	1 minggu 1x pertemuan
6	Latihan Khotbah	1 minggu 1x pertemuan

Di luar agenda-agenda kepesantrenan yang sudah menjadi rutinitas, Ponpes Darut Taqrib Krapyak Jepara melakukan terobosan-terobosan inklusif sebagai manifestasi praktik pendidikan multikultural, yaitu:

- 1) Membuka Forum *Tabayyun*

Tabayyun atau forum klarifikasi merupakan anjuran agama saat kita dihadapkan pada informasi-informasi yang dianggap belum jelas kebenarannya. Hal ini sebagaimana bunyi ayat berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat: 6).

Di kalangan umat Islam, masih terdapat stigma buruk tentang Syi'ah. Misalnya, Syi'ah dianggap bukan bagian dari Islam atau aliran sesat. Orang Syi'ah tidak menganggap Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul terakhir, melainkan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu, Rabu, 11 April 2018 peneliti mengajak mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Unisnu Jepara mendatangi komunitas Syi'ah Jepara yang tergabung dalam organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI). Tujuan utamanya ialah berdialog intensif atas dasar saling menghargai (*mutual respect*).

Sebelum forum *tabayyun* berlangsung, peneliti memberikan perspektif konstruktif kepada peserta dialog bahwa forum *tabayyun* ini adalah bagian dari aktivitas akademik. Sudah semestinya proses penggalian ilmu pengetahuan tidak dibatasi. Dari siapapun, kapanpun, dan di manapun, kita bebas melahap oase pengetahuan. Karena, ilmu pengetahuan tidak mempunyai jenis kelamin. Juga tidak berafiliasi dengan agama tertentu. Jadi, kita bebas sebebas-bebasnya mengakses, membaca, mendiskusikan, dan mengelaborasi berbagai jenis disiplin ilmu, termasuk dari "*the others*" atau kalangan yang berbeda keyakinan dengan kita. Dalam kasus ini aialah komunitas Syi'ah Jepara.

Melalui perjumpaan intensif dengan orang Syi'ah, sedikit banyak telah menggeser sudut pandang dan mengikis aneka macam praduga negatif yang selama ini menjangkiti corak pemikiran mahasiswa. Sebagai prolog, melalui kesempatan itu Ustad Miqdad Turkan mengatakan:

Tidak perlu menjadi Syi'ah agar kita paham tentang ke-Syi'ah-an. Seperti juga tidak harus jadi Kristen supaya kita mengetahui ke-Kristen-an. Yang dibutuhkan ialah membuka ruang-ruang perjumpaan sederhana yang berkualitas (*quality of presence*). Banyak orang, termasuk mahasiswa salah paham tentang Syi'ah. Syi'ah dianggap sebagai momok yang menakutkan. Syi'ah itu teroris, keras, dan pembunuh.²⁴

Ustad Miqdad melanjutkan bahwa dalam bidang tauhid, kenabian, al-Qur'an, dan hari kiamat sebagai syarat keimanan, relatif tidak ada perbedaan yang prinsipil antara Syi'ah dengan kelompok Islam mayoritas, seperti Sunni atau NU, misalnya. Perbedaan hanya terletak pada pemahaman dan cara penafsiran terhadap nash atau teks suci keagamaan. Tepatnya, pada aspek *fihiyyah*. Hal ini masih dalam batas kewajaran, karena fiqh merupakan hasil istinbat hukum para imam mujtahid.

Yang berbeda itu urusan fiqh. Bukan al-Qur'an dn Hadisnya. Seperti perbedaan tata cara ritual shalat, Syi'ah tidak bersedekap, sedangkan kalian sebagai Sunni bersedekap. Tapi,

²⁴ Penuturan Ustad Miqdad Turkan, Pengasuh Ponpes Darut Taqrib Krpyak Jepara dalam forum *tabayyun* yang berlangsung antara mahasiswa NU Jepara dengan Komunitas Syi'ah Jepara pada 11 April 2018.

Sunni-Syi'ah sama-sama shalat. Lafal '*hayya ala khairil amal*,' merupakan bagian dari adzan (panggilan shalat). Sementara, '*asshalatu Khoirun minannaum*' tidak. Namun, baik Sunni maupun Syi'i sama-sama adzan. Mengapa tidak sama? Sebab, Syi'ah mempunyai kaidah fiqh tersendiri yang berbeda dengan Sunni. Syi'ah mengacu kepada dua jenis fiqh. Yaitu fiqh amali (bersumber dari marja'). Di Indonesia cenderung mengikuti marja' Imam Khomeini. Yang kedua fiqh istidlali (fiqh argumentatif). Hanya dijadikan sebagai rujukan dan tidak boleh dilakukan tanpa taqlid dengan imam marja'. Fiqh yang paling populer adalah fiqh Ja'fari. Sebab, yang paling banyak mengeluarkan fatwa menurut Syi'ah ialah Imam Ja'far Shodiq. Syi'ah juga membolehkan nikah mut'ah, bukan mewajibkan. Dalil nikah mut'ah berasal dari ayat '*wa idzas tamta'tum minhunna, fa'tuhunna ujurohunna.*' Syariat ini (nikah mut'ah) berlaku pada zaman Rasulullah. Bagaimana sekarang hukumnya? Apakah ayat tersebut masih relevan? Ini soal *nasikh* dan *mansukh*. Perdebatannya akan panjang.

Salah satu mahasiswa ada yang bertanya, "bagaimana lafal syahadatnya Syi'ah? Apakah berbeda dengan kita yang NU?" Dijawab oleh Ustad Miqdad:

Tentunya sama saja. *Asyhadu an la Ilaha Illa Allah. Waasyhadu anna Muhammad Rasulullah*. Memang ada lafal '*asyhadu anna Ali waliyullah*'. Akan tetapi, lafal ini tidak termasuk bagian dari *syahadatain*. Juga tidak pernah dibaca dalam shalat. Hanya sebagai wujud pengagungan terhadap Ali ibn Abi Thalib. Jika dibaca dalam shalat, maka otomatis batal karena menambah lafal *syahadatain*.

Selesai mendengarkan paparan Ustad Miqdad, seorang mahasiswi bertanya lagi, "apakah ajaran Syi'ah mengkultuskan sahabat Ali dan menjelekkkan sahabat nabi yang lain? Bahkan mencela nabi Muhammad saw.?" Ustad Miqdad pun kembali menjelaskan:

Pertanyaan ini seringkali muncul. Sumbernya dari media. Banyak kabar, Syi'ah menuhankan Ali. Malaikat salah memberikan wahyu, harusnya kepada Ali, bukan kepada Muhammad. Ini tuduhan yang gak berdasar. Syi'ah dan Ahli Sunnah percaya, tidak ada sahabat nabi yang maksum. Sahabat adalah manusia biasa. Punya nafsu. Sejarah kekhalifahan sudah membuktikan, banyak darah yang mengalir karena nafsu. Misalnya peristiwa Abdurrahman ibn muljam membunuh sahabat Ali. Syi'ah hanya ingin mengkritik derajat sahabat Nabi. Ada yang baik dan tidak baik. Ada yang munafik, ada yang mukmin. Syi'ah memuliakan Ali karena banyak hadis yang menunjukkan bahwa Ali itu mulia.

Syi'ah mengakui bahwa Abu Bakar, Umar, dan Usman adalah sahabat nabi. Tapi dalam hal imamah, Syi'ah punya pandangan yang berbeda. Syi'ah meyakini, pengganti nabi harus ditentukan nabi. Sementara Aswaja percaya, pengganti nabi tidak harus ditunjuk langsung oleh nabi. Tapi dengan jalan musyawarah. Bagi Syi'ah, urusan kenabian adalah hak prerogatif Allah. Bukan urusan manusia. Nabi punya misi risalah. Maka, pengganti nabi juga harus demikian. Kualifikasinya tidak boleh jauh dari nabi.

Analoginya begini teman-teman! Pengganti posisi direktur sebuah perusahaan, harus punya kualifikasi *sebelas dua belas* dengan direktur yang lama. Supaya manajerial perusahaan tetap berjalan secara sehat. Menolak kepemimpinan Abu

Bakar, bukan berarti jadi kafir. Karena, ini bukan perkara pokok dalam agama (*ushuluddin*). Tapi, *furu'uddin*. Sebagian Syi'ah yang berbasis di London seperti Yasir Habib memang pernah melaknat Abu Bakar. Tapi itu tidak merepresentasikan ajaran Syi'ah. Itu semua adalah permainan geopolitik global. Supaya antara Sunni-Syi'ah tidak bisa hidup berdampingan.

Akhirnya, forum *tabayyun* disudahi dengan foto bersama antara peneliti, mahasiswa, dan komunitas Syi'ah Jepara. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Ustad Miqdad Turkan yang telah berkenan menerima rombongan mahasiswa. Persepsi negatif yang sebelumnya menghinggapi nalar mahasiswa akhirnya berubah, digantikan dengan pemahaman-pemahaman baru yang lebih obyektif. Penjelasan langsung dari dan oleh orang Syi'ah semakin membuktikan bahwa kabar yang beredar di masyarakat tentang sesatnya Syi'ah sama sekali tidak benar. Ternyata, Syi'ah Jepara memiliki pandangan inklusif, toleran, dan punya banyak kesamaan tradisi dengan NU.



Gambar 1. Forum *Tabayyun* antara Mahasiswa Unisnu Jepara dengan Komunitas Syi'ah yang dilaksanakan (Seksi Kesiswaan/Pendidikan Ponpes Darut Taqrib Krapyak Jepara) di pada Rabu, 11 April 2018 di Ponpes Darut Taqrib Krapyak Jepara

2) Harmonisasi Interaksi Sosial yang Inklusif

Keharmonisan hubungan antara komunitas Syi'ah-Sunni di Jepara sudah dipraktikkan sejak lama. Sebagaimana catatan Eva Ida Amaliyah saat meneliti interaksi Sunni-Syiah di Desa Banjaran Bangsri, misalnya, nyaris tidak ada gesekan maupun konflik horizontal yang terjadi, termasuk dalam persoalan ekspresi ritual peribadatan. Pada acara hari-hari besar keagamaan Islam, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., lebaran Idul Fitri, *Arbain*, dll., kedua kelompok ini saling menghadiri. Panitia kegiatan biasanya memberikan surat undangan resmi kepada masing-masing pihak.

Ketika kaum Sunni mengadakan sebuah acara, maka kaum Syiah akan diberi surat undangan baik surat yang berisi permintaan untuk menjadi panitia maupun sebagai undangan

dalam kegiatan, begitu sebaliknya apabila kaum Syiah tersebut akan menyelenggarakan sebuah kegiatan.²⁵

Begitu juga di lingkungan Ponpes Darut Taqrib, Ustad maupun santrinya tidak sungkan membaaur dengan masyarakat sekitar melalui aneka macam kegiatan. Setiap malam Jum'at, perwakilan ustad selalu menghadiri acara Yasinan yang diadakan oleh masyarakat di sekitar pesantren. Dari aspek tradisi keagamaan, memang terdapat banyak kemiripan antara Syi'ah dengan Sunni, yang di Indonesia direpresentasikan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Beberapa ritual populer *Amaliyah ahlusunnah wal jamaah an-nahdliyyah* juga dilakukan oleh kalangan Syi'ah. Contohnya tahlil, *tawassul*, pembacaan maulid al-Barzanji, dan ziarah ke makam orang-orang shalih. Kesamaan tradisi ini pula yang memudahkan komunitas Syi'ah di Ponpes Darut Taqrib bergumul secara intensif dengan golongan mayoritas Sunni.

Selain *Yasinan*, pesantren Darut Taqrib juga sering mengadakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan masyarakat di sekitar pesantren. Ketika lebaran Idul Fitri, mereka bekerja sama dengan Ketua RW setempat untuk mengadakan kegiatan membagikan paket sembako yang berisi beras, minyak goreng, dan gula. Begitu juga saat Hari Raya Idul Adha, pihak pesantren secara rutin memberikan daging kurban kepada warga sekitar. Ustad Ali menuturkan:

Kalo lebaran, kami bagi-bagi sembako ke masyarakat. Maksimal 50 kantong. Isinya beras, minyak, dan gula. Kami kerja sama dengan RT/RW setempat. Pak RT yang mendata warga, Santri-santri bagian teknis lapangan yang mengantarkan paket sembakonya ke rumah-rumah. Tiap idul qurban pun sama. Kami menyembelih 5 kambing untuk dikasihkan ke warga.²⁶

Tidak saja kepada masyarakat sekitar pesantren, keserasian hubungan juga dibangun oleh tokoh Syi'ah Jepara terhadap elit-elit agamawan. Salah satunya ialah kedekatan secara personal antara Ustad Miqdad Turkhan sebagai Rois Syuriah Ahlul Bait Indonesia (ABI) pusat yang juga pengasuh Ponpes Darut Taqrib dengan KH. Mashudi, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara. Keduanya sering terlibat dalam forum-forum lintas agama yang bertujuan menumbuhkan iklim toleransi, kerukunan, dan perdamaian antar umat beragama. Misalnya, sama-sama bergabung dalam Forum Kerukunan Umat beragama (FKUB) Kabupaten Jepara di mana KH. Mashudi bertindak sebagai ketua dan Ustad Miqdad menjadi anggotanya. Bahkan, berkat komunikasi yang baik ini pula, Ustad Miqdad pernah mengajak KH. Mashudi berkunjung ke Iran untuk melihat potret keberagaman, khususnya relasi Sunni-Syiah di negeri Timur Tengah tersebut. Pada peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw. Awal tahun 2018, Ustad Miqdad mengundang KH. Mashudi untuk memberikan tausiyah di hadapan komunitas Syi'ah Jepara di Ponpes Darut Taqrib.

Di samping FKUB, Ponpes Darut Taqrib juga bergabung dalam Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP), yaitu wadah perhimpunan pengurus pesantren di Kabupaten Jepara di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag) yang terdiri dari pesantren Sunni

²⁵Eva Ida Amaliyah, "Harmoni di Banjaraan ..." hal. 84.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Ali pada 28 Maret 2018.

dan Syi'ah. Setiap tahun, Ponpes Darut Taqrib mendapatkan anggaran dana dari Kemenag sebesar lima juta rupiah. Sebagaimana yang dikatakan Ustad Ali:

Ustad Miqdad memiliki kedekatan personal dan kelembagaan dengan Ketua MUI Jepara, Bapak Mashudi. Mereka sangat akrab. Tahun kemarin, Pak Mashudi juga diajak ke Iran. Supaya tahu bahwa orang Sunni dengan Syi'ah di sana bisa hidup rukun. Kita juga bergabung dalam FKPP (Forum Komunikasi Pondok Pesantren) di bawah naungan Kemenag Kab. Jepara. Koordinatornya bernama Pak Muhtoshid dari Desa Mangunan. Di FKPT pengurus-pengurus pondok pesantren sering bertemu. Minimal tiga bulan sekali koordinasi.

Model pendekatan kultural juga digunakan oleh pengurus Ponpes Darut Taqrib dengan cara menjadi peserta aktif diskusi rutin "*Malem Kemisan*" yang diinisiasi oleh Jaringan Gusdurian Jepara, organisasi Islam moderat yang cukup aktif dalam berperan menyebarkan dan membangun toleransi, moderatisme, dan pluralisme di Jepara.²⁷ Pada satu kesempatan diskusi, Ustad Ali berpendapat bahwa tidak ada perbedaan menonjol antara Sunni-Syi'ah yang perlu dibesar-besarkan. Karena, ketidaksamaan mazhab dan aliran tidak terletak pada perkara-perkara pokok sebagai inti ajaran agama (*ushul*), tetapi berkisar dalam konteks *furu'iyah* atau produk penafsiran, khususnya bidang fikih.

Orang Syi'ah maupun Sunni sama-sama meyakini Allah sebagai Tuhan, Muhammad sebagai utusan, Al Quran sebagai kitab suci rujukan dan sama-sama meyakini hari Qiyamah dan hari pembalasan; orang baik masuk surga dan pendosa masuk neraka. Jadi, kita ambil titik temunya saja. Yang berbeda kita hormati, yang sama kita lestarikan bersama.²⁸



Gambar 2. Ustad Ali mengikuti diskusi "*Jagongan Malem Kemisan*" yang diadakan oleh Jaringan Gusdurian Jepara

²⁷ Fathur Rohman & Ahmad Saefudin, *Merindu Gusdur; Antologi Esai Pemikiran Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Komojoyo Press, 2018, hal. 3.

²⁸ Penuturan Ustad Muhammad Ali dalam diskusi *Jagongan Malem Kemisan* yang diadakan oleh Jaringan Gusdurian Jepara pada Rabu, 14 Maret 2018.

Para santri pesantren Darut Taqrib juga menempuh jenjang pendidikan formal di luar pesantren, seperti di SMP N 6 Jepara, SMP Islam Jepara, SMK Islam Jepara, dan SMP Al-Ma'arif Jepara. Identitas mereka sebagai kaum Syi'ah juga sudah dikenal dan diterima secara baik oleh pihak sekolah. Seperti penuturan Ustad Muhammad Ali di bawah ini:

Sebagian santri sudah dikenal identitas ke-Syi'ah-annya oleh guru dan teman mereka. Dan itu tidak ada masalah. Selama ini tidak ada laporan dari santri yang mengalami kekerasan. Tapi gak tau juga. Mungkin sama anak-anak santri mereka bersikap biasa saja. Tapi di belakang berbeda. Kan gak tau juga. Di Desa Kauman Bangsri, warga Syiah juga dekat dekat pemukiman warga Muhammadiyah. Aman-aman saja.²⁹

Dari pengakuan Mufid, salah satu santri darut Taqrib yang menempuh jenjang pendidikan formal di SMK Islam Jepara, identitas ke-Syi'ah-an tidak dipermasalahkan oleh teman-teman sebayanya. Sebagaimana siswa-siswi yang lain, ia juga diberi kesempatan yang sama untuk bergabung dalam kegiatan-kegiatan intra maupun ekstrakurikuler sekolah. Bahkan, dalam hal praktik keagamaan, seperti shalat misalnya, ia dan teman-temannya sering bergantian menjadi imam. Artinya, jarang sekali terjadi konflik maupun tindakan intimidasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas (siswa Sunni) terhadap kelompok minoritas Syi'ah di sekolah. Meskipun demikian, masih ada satu atau dua orang yang bersikap kurang empatik. Mufid menceritakan:

Kalau kebanyakan teman di sekolah, rata-rata bersikap baik. Tapi kadang ada juga yang kurang baik. Ngata-ngatain kalo saya Syiah, berarti beda dengan yang lain. Saya sekolah di SMK Islam. Di sana saya ikut organisasi kesiswaan. Jadi banyak kawan. Misalnya, dalam shalat jamaah. Kalau saya jadi makmum orang Sunni, saya ikut saja. Kadang saya juga jadi imam. Kalo makmumnya sudah kenal, saya tidak *taqiyyah*. Tapi kalau shalat jamaah dengan banyak orang yang belum kenal, saya *taqiyyah*.³⁰

3) Menumbuhkan Spirit Nasionalisme

Salah satu stigma yang dituduhkan kepada kelompok Syi'ah di Indonesia ialah isu tentang pendirian negara Islam sebagaimana yang pernah terjadi di Iran. Padahal, tuduhan tendensius beraroma politis yang demikian ini sudah dibantah. ABI sebagai salah satu organisasi resmi Syi'ah di Indonesia menegaskan dalam buku *Syiah Menurut Syiah* bahwa

²⁹ Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Ali pada 28 Maret 2018.

³⁰ Hasil wawancara dengan Mufid, Santri Ponpes Darut Taqrib Krapyak Jepara pada 9 Mei 2018. Ajaran *taqiyyah* dalam Syi'ah mengacu kepada kata *al-Itqa'* (الإتقاء) yang berarti penjagaan. Secara terminologis, *taqiyyah* dimaknai sebagai penjagaan seseorang atas dirinya dengan menampakkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang ada di dalam hatinya. Landasan teologisnya mengacu kepada QS. Ali Imran ayat 28 yang artinya: "Janganlah orang-orang mukmin menjadikan orang-orang kafir sebagai wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin, barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari wilayah Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri--(tattaqu) berasal dari akar kata yang sama dengan *taqiyyah*--dari sesuatu yang ditakuti dari mereka." Konsepsi *taqiyyah* secara simplistik merupakan lawan dari terma *nifaq*. Istilah pertama berarti menyembunyikan keimanan dengan cara memperlihatkan sikap kekufuran demi menjaga diri tujuan baik lainnya. Sementara term kedua dimaknai dengan menyembunyikan kekufuran dengan menampakkan sikap keimanan. Secara lengkap bisa dilihat pada buku yang ditulis oleh Tim Ahlulbait Indonesia, *Buku Pitih Mazhab Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2012, hal. 80.

mereka adalah bagian yang tak bisa dipisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meskipun tidak sedikit orang Syi'ah Indonesia yang belajar di Iran dan sekarang sudah kembali ke tanah air, bukan berarti melunturkan spirit nasionalisme mereka. Tidak tanggung-tanggung, mereka berani menjamin bahwa Syi'ah di Indonesia berbeda dengan Syi'ah Arab, Iran, atau Irak. Syi'ah Indonesia sudah pasti berkarakter Indonesia dan berbudi pekerti Indonesia. Ketaatan kepada *wali faqih* yang sekarang dipegang oleh Ali Khamenei merupakan bentuk keterikatan keagamaan, bukan politik. Seperti juga orang Katolik di Indonesia berafiliasi kepada kepemimpinan Paus di Vatikan.³¹ Konsep *wilayah al-faqih* yang bersifat konsultatif seringkali disalahpahami oleh kalangan non-Syi'ah sebagai doktrin politik kenegaraan.

Spirit nasionalisme santri Darut Taqrib sebagai bagian dari muatan pendidikan multikultural diajarkan melalui berbagai bentuk. Seperti upacara bendera, *tirakatan malem 17* Agustus, dan pernyataan sikap tentang penolakan terhadap segala wujud tindakan bernuansa radikal. Ustad Muhammad Ali mengatakan:

Syiah percaya bahwa di manapun kita, harus bersikap nasionalis. Kita di Indonesia harus cinta NKRI. Kita punya organisasi namanya Jausan. Pusatnya di Malang. Tujuannya adalah menolong terhadap teman-teman yang membutuhkan. Santri-santri disini diajarkan nilai-nilai nasionalisme. Kami rutin mengadakan upacara 17-an dan tasyakuran kemerdekaan.³²

Pada tanggal 7 April 2017, Pesantren Darut Taqrib membuat butir-butir pernyataan sikap yang menandakan bahwa mereka menolak penyebaran berita "hoax" dan ujaran kebencian. Isi pernyataan sikap tersebut secara lengkap berbunyi:

Kami Pesantren Darut Taqrib menyatakan sikap sebagai berikut: 1) Menolak semua bentuk informasi "hoax" maupun ujaran kebencian yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa. 2) Mendukung kepolisian dalam menegakkan hukum terhadap semua pelaku penyebaran "hoax" maupun ujaran kebencian bermotif SARA. Demikian pernyataan sikap ini kami sampaikan, semoga masyarakat dan bangsa Indonesia berada dalam lindungan Allah Swt.

Selain itu, untuk menunjukkan sikap cinta NKRI, Ponpes Darut Taqrib Jepara secara kelembagaan mengutuk keras aksi-aksi kekerasan, tindakan teror, dan segala bentuk laku yang mencerminkan paham radikal yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama tertentu, lebih-lebih Islam. Pengejawantahan dari sikap nir-kekerasan ini salah satunya diwujudkan dalam bentuk bentangan spanduk penolakan terhadap paham radikalisme dan paham intoleran.

³¹ Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), *Syiah Menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia, 2014, hal. 335-337.

³² Hasil wawancara dengan Ustad Muhammad Ali pada 28 Maret 2018.



Gambar 3. Santri Darut Taqrib Membentangkan Spanduk Penolakan Paham Radikalisme dan Intoleransi

SIMPULAN

Tanda-tanda permusuhan antara Sunni dan Syi'ah tidak pernah terlihat di Jepara. Sebagai salah satu kantong Syi'ah di Indonesia, Jepara berbeda dengan daerah lain yang pernah dilanda konflik seperti Sampang, Bangil, atau Pekalongan. Interaksi sosial antara warga Sunni dan Syi'ah di Jepara berlangsung tanpa gesekan sedikitpun, bahkan dalam urusan ibadah. Keharmonisan Sunni-Syi'ah di Jepara ini tentu saja tidak lepas dari peran penting dakwah dan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Ponpes Darut Taqrib Krapyak Jepara sebagai satu-satunya institusi pesantren Syi'ah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan multikultural. Di antara terobosan-terobosan inklusif sebagai manifestasi praktik pendidikan multikultural tersebut antara lain berupa forum *tabayyun* terbuka. Melalui pertemuan intensif antara kelompok Sunni dengan Syi'ah, sedikit banyak telah menggeser sudut pandang dan mengikis aneka macam praduga negatif. Dialog konstruktif yang berisi penjelasan langsung dari dan oleh orang Syi'ah kepada orang Sunni semakin membuktikan bahwa kabar yang beredar di masyarakat tentang sesatnya Syi'ah sama sekali tidak benar. Ternyata, Syi'ah Jepara memiliki pandangan inklusif, toleran, dan punya banyak kesamaan tradisi dengan ormas terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Misalnya, tawasul, ziarah kubur, dan pembacaan *maulid* al-Barzanji.

Selain membuka diri melalui forum *tabayyun*, Ponpes Darut Taqrib juga berupaya melakukan harmonisasi interaksi sosial yang inklusif. Seluruh jajaran pesantren, mulai dari pengasuh, ustad, dan santri, secara rutin menggelar kegiatan bakti sosial yang melibatkan masyarakat di sekitar pesantren. Ketika lebaran Idul Fitri, mereka bekerja sama dengan Ketua RW setempat untuk membagikan paket sembako yang berisi beras, minyak goreng, dan gula. Tidak saja kepada masyarakat sekitar pesantren, keserasian hubungan juga dibangun oleh tokoh Syi'ah Jepara terhadap elit-elit agamawan. Salah satunya ialah kedekatan secara personal antara Ustad Miqdad Turkhan sebagai Rois Syuriyah Ahlul Bait Indonesia (ABI) pusat yang juga pengasuh Ponpes Darut Taqrib dengan KH. Mashudi, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Jepara. Keduanya sering terlibat dalam forum-forum lintas

agama yang bertujuan menumbuhkan iklim toleransi, kerukunan, dan perdamaian antar umat beragama. Pengurus Ponpes Darut Taqrib tidak pernah berhenti menjalin relasi kepada pihak luar. Dalam konteks ini, bisa dilihat dari keaktifan salah satu pengurus pesantren dalam diskusi rutin "*Malem Kemisan*" yang diinisiasi oleh Jaringan Gusdurian Jepara, sebuah organisasi Islam moderat yang cukup aktif dalam berperan menyebarkan dan membangun toleransi, moderatisme, dan pluralisme di Jepara.

Muatan pendidikan multikultural selanjutnya yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan spirit nasionalisme pada santri. Bentuknya pun berbagai ragam. Seperti upacara bendera, *tirakatan malem 17 Agustus*, dan pernyataan sikap tentang penolakan terhadap segala wujud tindakan bernuansa radikal. Secara kelembagaan, Ponpes Darut Taqrib mengutuk keras aksi-aksi kekerasan, tindakan teror, dan segala bentuk laku yang mencerminkan paham radikal yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Eva Ida. "Harmoni di Banjaran: Interaksi Sunni-Syiah," *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 14. No. 2 Mei-Agustus, 2015, 81-97.
- Ana, Nur. "Titik Temu Sunni-syi'ah Di Pesisir Utara Jawa Tengah (studi Interaksi Sosial Relasi Sunni-syi'ah Di Pedesaan Dan Perkotaan Kab. Jepara)," Tesis tidak Diterbitkan, Duta Wacana Christian University, 2016.
- Atjeh, Aboebakar. *Aliran Syi'ah di Nusantara*, Jakarta: Islamic Research Institute, 1977.
- Aydin, Hasan. "A Literature-Based Approaches on Multicultural Education," *Anthropologist*, Vol. 16 No. 1, 2013, 31-44.
- Banks, James A. "Ethnicity, Class, Cognitive, and Motivational Styles: Research and Teaching Implication," Howard University, *Journal of Negro Education*, Vo l. 57, No. 4, 1988, hlm. 452-466.
- Banks, James A. dkk.. "Diversity within Unity: Essential Principles for Teaching and Learning in a Multicultural," *The Phi Delta Kappan*, Vol. 83 No. 3 November 2001, 196-198.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2015.
- Hasim, Moh.. "Syiah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia," *Analisa*, Vol. 19, No. 2 Juli - Desember 2012, 154-156.
- Human Rights Watch, *Atas Nama Agama: Pelanggaran terhadap Minoritas Agama di Indonesia*. United States of America: Human Rights Watch, 2013.
- Jamil, Muhsin. "Dinamika Identitas dan Strategi Adaptasi Minoritas Syi'ah di Jepara," Disertasi tidak Diterbitkan, Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.
- Amin, Ma'ruf, dkk. *Mengenal & Mewaspada Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Depok: Gema Insani, 2013.
- Muhtarom, H. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. Membangun Kesadaran Inklusif- Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2 No. 1 Juni 2013, 131-151.
- Rohman, Fathur & Ahmad Saefudin, *Merindu Gusdur; Antologi Esai Pemikiran Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Komojoyo Press, 2018.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.

- Warits, Abdul, dkk., *Mungkinkah Ada Damai untuk Sunni-Syi'ah di Sampang?* Surabaya: Pesantren for Peace, 2015.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus; Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Yunus, F. M. "Konflik Agama di Indonesia: Problem dan Solusi Pemecahannya," *Substantia*, Vol. 16 No.2 Oktober 2014, 217-228.
- Zulkifli. *The Struggle of the Shi'is in Indonesi*. Canberra: ANU ANU E Press The Australian National University, 2013.